

PENCEGAHAN STUNTING MELALUI *PARENTING CLASS* DI DESA SAMBI

Gabriel Fredi Daar¹, Claudia Fariday Dewi¹, Jayanti Petronela Janggu¹

¹ Universitas Katolik Indonesia Santu Pulus Ruteng

Email: freddydaar@gmail.com, claudiafaridaydewi@gmail.com yeni.janggu@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang cara mendidik, merawat, dan memberikan makanan bergizi kepada anak pada 1000 hari pertama kehidupan berdampak pada ketidakmampuan orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan yang positif. Hal ini menyebabkan anak tidak tumbuh dan berkembang secara optimal bahkan menderita *stunting*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menambah ruang pemahaman orang tua tentang pendidikan dan pengasuhan anak pada 1000 hari pertama kehidupan di desa Sambu, yang diharapkan berkontribusi dalam menurunkan angka *stunting*. Kegiatan dilakukan melalui *parenting class* kepada wanita usia subur, wanita hamil dan orang tua yang memiliki anak usia PAUD dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dialog dan sharing praktik baik. Berdasarkan evaluasi lisan, hasil yang dicapai dari kegiatan ini adalah bahwa hampir semua orang tua siswa beranggapan faktor gizi merupakan satu-satunya faktor penyebab *stunting* pada anak di desa Sambu. Anggapan ini memperkuat kebiasaan menerapkan pola asuh negatif pada anak dan kebiasaan tidak memperhatikan pendidikan dan pengasuhan anak. Berdasarkan pengakuan orang tua, pengetahuan tentang pendidikan dan pengasuhan positif bagi anak merupakan informasi baru yang membantu mereka untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan yang tepat sehingga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ideal sesuai dengan usianya. Namun sebagian dari mereka mulai menerapkan pendidikan dan pengasuhan positif setelah mendapat informasi yang disampaikan oleh pelaksana PkM ini. Pelaksanaan pendidikan dan pengasuhan positif kepada anak pada usia 1000 hari pertama kehidupan dan pada usia PAUD secara konsisten, akan berkontribusi pada penurunan angka *stunting* di Sambu, NTT.

Kata Kunci: pendidikan keluarga, parenting class, *stunting*

ABSTRACT

Lack of knowledge and understanding of parents on how to educate, care for, and provide nutritious food to children at first 1000 days of life has an impact on the inability of parents to provide positive education and care, which in turn the child does not grow and develop optimally and even suffers from *stunting*. This community service activity aims to increase the space for parents' understanding of education and care for children in the first 1000 days of life in Sambu village, which should contribute to reducing the *stunting* rate in the village. Activities carried out in the form of parenting classes using lectures, question and answer methods, dialogue and sharing of good practices. The results achieved from this activity were based on the results of the evaluation, almost all parents of students thought that nutritional factors were the only contributing factor to *stunting* in children in Sambu village. This assumption reinforces habits of applying negative parenting to children and habits of not paying attention to education and child care. Based on the recognition of the students parents, knowledge about positive care and care for children is new information that helps them to provide proper care and care so that children experience ideal growth and development according to their age. However, some of them began to implement positive care and child care as conveyed by the implementer in this community service activity. The implementation of education, positive care and child care at the age of first 1000 days of life and during the early childhood years consistently, will contribute to the decline in *stunting* rates in Sambu, NTT.

Key words: family, parenting class, care, stunting

PENDAHULUAN

Seribu (1000) Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah masa sejak anak dalam kandungan (270 hari) hingga anak berusia dua tahun (730 hari). Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan disebut Periode Emas, karena pada periode ini seluruh instrumen besar manusia terbentuk diantaranya otak, fisik, dan kejiwaan anak berkembang sangat pesat. Kurangnya gizi dan stimulasi pada 1000 HPK menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang tak tergantikan pada periode kehidupan selanjutnya. Proses pendidikan 1000 HPK tersebut terjadi di dalam keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan tempat pertama dan utama anak mengenal pendidikan. Pola pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga berpengaruh secara dominan dalam perkembangan hidup anak di masa depan. Dalam penelitian tentang Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan *Emotional Quotient* (Eq) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tipe pola asuh demokratis dan otoriter dengan EQ pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara ($p= 0,000$). Anak yang mendapat pola asuh demokratis memiliki kemampuan memahami emosi diri sendiri, kemampuan mengatur emosi diri sendiri, dan kemampuan memahami perasaan orang lain (Fadhila, Latifah, dan Husadayanti, 2020). Hal tersebut diafirmasi oleh hasil penelitian Fellasari dan Lestari (2016) melalui analisis multiple regression menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi anak, diperoleh R sebesar 0,454 pada taraf signifikansi 0,000 ($0,000 \leq 0,05$). Hasil *bivariate correlate* dari masing-masing pola asuh juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh *authoritative* dan demokratis dengan kematangan emosi. Hasil riset lain menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Anak yang mendapat pola asuh demokratis cenderung mandiri dalam menentukan sikap (Kustiah, 2016).

Pendidikan keluarga sebagai pondasi dasar yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi penting dan sebuah keharusan untuk dilakukan. Pendidikan keluarga selalu berkorelasi positif dengan kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik dan mengasuh anaknya sejak dalam kandungan (usia 0 tahun). Kemampuan tersebut diperoleh melalui berbagai media baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal.

Dalam konteks pendidikan non-formal, salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan, pengasuhan, perawatan dan gizi anak adalah melalui pendidikan dan pelatihan (*short course*) 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran orang tua/wali akan pentingnya terlibat dalam pendidikan anak, termasuk di dalamnya adalah mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Lebih dari itu pendidikan dan pelatihan (*short course*) 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua, wanita usia subur dan wanita yang sedang mengandung tentang pendidikan, perawatan, pengasuhan dan gizi anak 0-2 tahun. Dengan adanya pemahaman dan pengetahuan yang memadai tentang perawatan, gizi dan pengasuhan anak pada 1000 HPK, diharapkan orang tua mampu menghindarkan anaknya dari kondisi gagal tumbuh (*stunting*) yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan bahkan berkurangnya kecerdasan dan produktivitas anak.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi diantaranya gizi buruk yang dialami wanita hamil dan bayi, praktik pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses keluarga kepada makanan bergizi dan kurangnya air bersih dan sanitasi (Ringkasan *Stunting*, 2017). Jika tidak segera dicegah dan diatasi, anak yang mengalami *stunting* akan berisiko memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit, dan berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas.

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization (WHO)*, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional (SEAR)*. Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%.

Secara umum, angka stunting nasional mengalami penurunan yaitu 37,2% pada tahun 2017, 30,8% pada tahun 2018 dan 27,6% pada tahun 2019. Namun demikian, Provinsi NTT masih berada pada posisi teratas dengan prevalensi stunting tertinggi hingga tahun 2018 dan 2019 (Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan, 2018; Izwardy, 2020).

Prevalensi *stunting* di Kabupaten Manggarai adalah 43%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yaitu 23.5% dengan beberapa desa prioritas (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Namun demikian, pada skop yang lebih spesifik, sebaran balita stunting di Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai mengalami peningkatan dari 19,33% pada tahun 2019 ke 22,83% pada tahun 2020. Sementara itu, sebaran *stunting* di desa Sambi Kecamatan Reok Barat juga mengalami peningkatan yaitu 21.09% pada tahun 2019 menjadi 47.7% pada tahun 2020 (Data Balita *Stunting* Terintegrasi Kabupaten Manggarai Tahun, 2020). Berdasarkan hasil kajian dalam dokumen yang sama disebutkan bahwa peningkatan angka *stunting* ini disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua terhadap 1000 HPK sebagai penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seorang anak di masa depan.

Dengan mengacu Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting* 2018-2024, Ibu hamil dan anak usia 0-2 tahun atau rumah tangga 1.000 HPK merupakan sasaran prioritas, dan intervensi gizi spesifik dan sensitif merupakan intervensi prioritas dengan kegiatan penanganan dan pencegahan multisektor, termasuk perguruan tinggi. Dalam kaitan dengan itu, Tim Pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat, dengan kapasitas SDM yang ada merasa terpanggil untuk berkontribusi dan berkolaborasi dengan pemerintah melakukan upaya-upaya pencegahan dan penanganan *stunting* di desa Sambi, Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai, NTT dengan fokus penanganan pada penguatan pendidikan keluarga (pengasuhan positif dan perawatan anak) melalui kegiatan *parenting class* 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan sasaran wanita usia subur, wanita hamil dan orang tua yang memiliki anak usia PAUD untuk menopang pertumbuhan dan perkembangan anak.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Sambi, Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai, NTT. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam bentuk Kelas Orang Tua (*Parenting Class*) kepada wanita usia subur, wanita hamil dan orang tua yang memiliki anak usia PAUD. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Kelas Orang Tua (*Parenting Class*) ini adalah ceramah, tanya jawab, dan sharing pengalaman (praktik baik). Berikut gambaran tahapan kegiatan:

1. Menetapkan daerah/lokasi sasaran program PkM
2. Pelaksana meninjau lokasi tempat diadakan Program kemitraan untuk studi awal.
3. Penyusunan materi kegiatan *Parenting Class*
Ada pun materi yang digunakan dalam kegiatan *parenting class* diantaranya:
 - a. Pertumbuhan dan perkembangan anak 0-2 tahun,
 - b. Stimulasi tumbuh kembang anak 0-2 tahun
 - c. Pengasuhan Positif kepada anak 0-2 tahun
 - d. Perawatan dan Gizi anak usia 0-2 tahun
 - e. Pengenalan Jenis Makanan gizi seimbang
 - f. Pengolahan makanan yang mengandung gizi seimbang
 - g. Penyediaan Makanan bergizi (Stimulan)
 - h. Penyediaan Obat Tambah darah untuk ibu hamil
4. Penyusunan Jadwal kegiatan *Parenting Class*
5. Pelaksana mengajukan Izin pelaksanaan kegiatan *Parenting Class* kepada kepala desa dan kepala/pengelola PAUD kegiatan *Parenting Class* dilaksanakan.
6. Sosialisasi kegiatan *Parenting Class* kepada masyarakat, dan bekerja sama dengan kepala PAUD, Ketua TP-PKK dan kepala desa untuk mendata sasaran yang akan mengikuti kegiatan kegiatan *Parenting Class*.
7. Evaluasi lisan: Berisikan sharing praktik baik dan perkembangan yang dialami anak setelah mendapat pendidikan dan pengasuhan positif.

PEMBAHASAN

Kegiatan *parenting class* dilaksanakan oleh pelaksana pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua siswa Paud di Desa Sambi Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai NTT tentang pengasuhan positif dan perawatan anak sejak usia 0 sampai usia pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan beberapa hasil studi yang mengatakan bahwa dengan tingkat pemahaman yang memadai tentang pengasuhan positif, orang tua mampu memberikan pengasuhan yang baik kepada anak. Pengasuhan positif yang buruk berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan anak yang tidak maksimal. Novita (2015) dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat

Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap kemampuan imajinasi anak, mengenal lingkungan sekitar, menjawab pertanyaan yang dilontarkan dari anak sehingga meningkatkan kemampuan anak untuk bereksperimen, menimbulkan rangsangan-rangsangan baru anak sehingga anak memiliki kemampuan dalam mengatasi rasa bosan. Dalam kaitan dengan itu, peran keluarga (orang tua) menjadi sangat strategis dalam membantu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan ideal sesuai usianya. Menerapkan pengasuhan positif sejak anak berusia 0 tahun berdampak positif juga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Atas dasar itu, kegiatan Pengabdian masyarakat dilakukan. Pelaksana PkM memberikan pemahaman tentang pengasuhan positif kepada orang tua di desa Sambu melalui ceramah dan sharing praktik baik. Kegiatan ini dalam rangka menguatkan peran keluarga di desa Sambu sebagai pondasi utama pertumbuhan dan perkembangan anak agar terhindar dari *stunting* di masa depan. Peran keluarga (ayah dan ibu) dalam pola pengasuhan berjalan bersamaan. Peran Ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, Menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, Mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Sementara itu, peran Ayah, antara lain: Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, menumbuhkan kemampuan berprestasi, dan mengajarkan anak untuk tanggung jawab (Rakhmawati, 2015).



Gambar 1. Pembagian buku panduan Pengasuhan positif 1000 HPK



Gambar 2. Sharing Praktik Baik Pengasuhan Positif

Aspek lain yang juga turut berkontribusi munculnya *stunting* pada anak adalah masalah kesehatan ibu dan anak yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang perawatan anak sejak usia 0 tahun. Beberapa studi menunjukkan bahwa kejadian *stunting* terjadi pada anak dengan orang yang berpendidikan rendah (Aridiyah, Rohmawati dan Ririanty, 2015; Apriluana dan Fikawati, 2018). Di desa Sambi, sebagian besar masyarakatnya berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga cenderung berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan dalam perawatan anak. Penelitian Tat dan Romana (2018) tentang Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku merawat bayi dengan status kesehatan bayi post perawatan NICU di RS W.Z Johannes Kupang menemukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi dengan berat badan bayi. Sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan yang baik paling banyak memiliki bayi dengan perawatan badan 2000-2500 gram, sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup baik paling banyak memiliki bayi dengan berat badan lebih dari 2500 gram. Penelitian Rivanica (2018) tentang Hubungan Antara Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Dengan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir di Bidan Praktik Mandiri Nurachmi Palembang juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat.

Dengan mengacu beberapa hasil penelitian tersebut di atas, pelaksana kegiatan pengabdian memberikan pemahaman kepada orang tua di desa Sambi tentang perawatan anak sejak usia 0-2 tahun. Kegiatan dilakukan melalui ceramah, dialog, dan sharing praktik baik. Selain itu, pelaksana pengabdian juga membagikan buku tentang pengasuhan positif, pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai media dan sumber referensi orang tua ketika memberikan pengasuhan, pendidikan dan perawatan kepada anak di rumah agar anak terhindar dari kondisi *stunting*. Untuk mengukur ketercapaian program pengabdian ini, pelaksana PkM melakukan evaluasi lisan yaitu sharing pengalaman dan penerapan pengasuhan

positif dan perawatan anak selama masa kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil evaluasi, hampir semua orang tua siswa beranggapan bahwa faktor gizi merupakan satu-satunya faktor penyumbang terjadinya *stunting* pada anak di desa Sambi. Anggapan ini memperkuat kebiasaan-kebiasaan penerapan pengasuhan negatif kepada anak serta kebiasaan tidak memperhatikan pendidikan dan perawatan anak. Berdasarkan pengakuan orang tua siswa, pengetahuan tentang pengasuhan positif dan perawatan pada anak merupakan informasi baru yang membantu mereka dalam memberikan pengasuhan dan perawatan yang benar agar anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ideal sesuai usianya. Namun demikian, sebagian dari mereka mulai menerapkan pengasuhan positif dan perawatan anak sebagaimana yang disampaikan pelaksana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mencegah terjadinya *stunting* melalui *parenting class* cukup efektif dalam menambah pemahaman wanita usia subur, wanita hamil dan orang tua PAUD. Praktik pengasuhan positif ternyata belum diketahui oleh semua orang tua. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dalam memberikan pengasuhan positif dan perawatan kepada anak di Desa Sambi Kecamatan Reok Barat Kabupaten Manggarai NTT. Lebih dari itu, kegiatan ini juga diharapkan berkontribusi dalam menurunkan angka *stunting* di desa Sambi Khususnya, Kabupaten Manggarai dan Indonesia umumnya. Peran serta tenaga kesehatan di wilayah desa Sambi sangat menentukan terwujudnya upaya pencegahan *stunting* berkelanjutan di desa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penyuluhan yang dilakukan secara terjadwal dan regular.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Ika Fadhila, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti³. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotionalquotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 5(1).
- Buletin Jendela data dan Informasi Kesehatan. (2018). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Data Balita Stunting Terintegrasi Kabupaten Manggarai Tahun 2020.
- Farah, Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3 (1), 163-170.

- Fellasari, Farieska, Yuliana Intan dan Lestari. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2). Diakses dari <http://www.e-journal.uin-suska.ac.id>, pada 3 Maret 2019.
- Gladys, Apriluana dan Sandra Fikawati. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4), 247 – 256, DOI: <https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472>.
- Istina rakhmawati. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan anakK. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6(1), 1-18.
- Izwardy, Doddy. (2020). Studi Status Gizi Balita Terintegrasi SUSENAS 2019. Balitbangkes Kemenkes RI.
- Novita, Dian. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, 16 (2), 100-109
- Ringkasan Stunting; 100 Kabupaten/Kota Prioritas Penanganan Stunting, 2017
- Sunarty, Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST 2* (3), 152-160. Diakses dari <http://media.neliti.com>, pada 2 Maret 2019.
- Rivanica, Rhipiduri. (2018). Hubungan antara Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Perawatan Tali Pusat Pada Bayi Baru Lahir Di bidan Praktik Mandiri Nurachmi Palembang Tahun 2016. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 1(2), 118-126.
- Tat, Florentinus dan Aben B. Y. H. Rohmana. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku merawat bayi dengan status kesehatan bayi post perawatan NICU di RS W.Z Johannes Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 2(1), 18-27.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).